

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Ikterus neonatorum yaitu warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lendir, kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Keadaan ini merupakan tanda penting penyakit hati atau kelainan fungsi hati, saluran empedu, dan penyakit darah. Sedangkan hiperbilirubin adalah yang dapat menimbulkan efek patologi. Tingginya kadar bilirubin yang dapat menimbulkan efek patologi pada setiap bayi berbeda-beda. Dapat juga diartikan sebagai ikterus dengan konsentrasi bilirubin, yang serumnya mungkin menjurus ke arah terjadinya *kern-ikterus* bila kadar bilirubin tidak dikendalikan (Surasmi, 2003). Berdasarkan data dari Riskedes 2007, penyebab kematian bayi baru lahir umur 0-6 hari di Indonesia adalah gangguan pernapasan, prematuritas, sepsis, hipotermi, kelainan darah/ikterus, dan lain-lain. Penyebab kematian bayi umur 7-28 hari adalah sepsis, kelainan kongenital, pneumonia, prematuritas, BBLR dan RDS . Oleh karena itu upaya penurunan angka kematian bayi perlu memberikan perhatian yang besar pada upaya penyelamatan bayi baru lahir (Depkes RI, 2010).

Mengingat kemungkinan bahwa 60% bayi baru lahir akan menderita kuning, maka petugas kesehatan harus dapat memberi nasehat pada para ibu tentang penanganan ikterus fisiologis dan memberitahu gejala dini ikterus patologi sebelum memulangkan bayi atau pada saat *antenatal care*. Menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin dan menjemur bayi pada pagi hari selama 15-30 menit, tanpa baju, sampai bayi berumur 10-14 hari. Bayi yang sudah banyak menyusu dan sudah dijemur namun masih nampak kuning, anjurkan ibu untuk membawa bayinya ke puskesmas/dokter/rumah sakit. Bila kadar bilirubin total lebih dari 12 mg% maka akan dilakukan terapi sinar (fototerapi). Bila kadar bilirubin lebih dari

20 mg% (bayi cukup bulan) atau kadar bilirubin 18 mg% (bayi prematur) dilakukan transfusi tukar (Maryunani dan Nurhayati, 2009).

Ikterus disebabkan karena produksi bilirubin yang meningkat pada proses hemolisis sel darah merah (ikterus hemolitik). Peningkatan bilirubin dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah infeksi, kelainan sel darah merah, dan toksin dari luar tubuh, serta dari tubuh itu sendiri. Adanya obstruksi pada saluran empedu yang mengakibatkan bilirubin konjugasi akan kembali lagi ke dalam sel hati dan masuk ke dalam aliran darah, kemudian sebagian masuk dalam ginjal dan diekskresikan dalam urin. Sementara itu, sebagian lagi tertimbun dalam tubuh sehingga kulit dan sklera berwarna kuning kehijauan serta gatal. Konjugasi bilirubin terjadi pada sel hati, apabila sel hati mengalami kerusakan maka secara otomatis akan mengganggu proses konjugasi bilirubin *direct* meningkat dalam darah. Bilirubin *direct* mudah diekskresi oleh ginjal karena sifatnya yang mudah larut dalam air, namun sebagian masih tertimbun dalam aliran darah (Dewi, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa 50% kematian bayi terjadi pada periode neonatal, yaitu saat bulan pertama kehidupan, di mana periode neonatal merupakan periode yang paling kritis dalam fase pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang sehat akan menyebabkan kelainan-kelainan yang mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Sebagai contoh, bayi yang mengalami ikterus dan akhirnya dapat terjadi kerusakan otak jika kondisi tersebut tidak diatasi dengan tepat. Pencegahan merupakan hal terbaik yang harus dilakukan dalam penanganan neonatal agar neonatus menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dan dapat bertahan dengan baik dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ektrauterin. Itulah sebabnya diperlukan pengetahuan yang baik mengenai adaptasi fisiologi pada bayi baru lahir dari tenaga kesehatan, yang selalu memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak (Dewi, 2010).

Berdasarkan laporan dari kabupaten/kota, cakupan KN-1 di Propinsi DIY pada tahun 2011 sebesar 98,99%, meningkat dari tahun 2010 sebesar 96,7%. Sedangkan cakupan KN-L sebesar 88,26%, justru mengalami penurunan dibanding tahun 2010 sebesar 91,3%. Sementara untuk kasus kematian neonatal, di provinsi DIY pada tahun 2011 terjadi sebanyak 311 kasus, meningkat dibanding tahun 2010 sebanyak 241 kasus, dengan penyebab kematian terbanyak disebabkan karena BBLR dan asfiksia (Dinkes DIY, 2012). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Permatasari (2011) tentang perawatan bayi baru lahir pada ibu nifas di RSIA Arvita Bunda mayoritas secara umum termasuk dalam tingkat cukup (57,90%). Dan dari hasil penelitian sebelumnya juga oleh Munir (2009) tentang Hubungan antara bayi prematur dengan dengan kejadian ikterik neonatorum di ruang Perinatologi RSUD dr. Koesma Tuban didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara bayi prematur dengan kejadian ikterik neonatorum.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada bulan Februari 2013 di RSUD Senopati Bantul dari 10 responden di dapatkan 8 orang (80%) ibu tidak mengetahui cara pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum seperti menjemur bayi di bawah sinar matahari tanpa baju, memberikan ASI sesering mungkin sampai bayi tidak berwarna kuning lagi disebabkan karena kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan, tidak pernah membaca buku KIA yang ada, dan dari 10 responden 2 orang (20%) sudah mengetahui cara pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum yaitu dengan cara menjemur bayi tanpa pakaian pada pagi hari selama 15-30 menit dan memberikan bayi ASI sesering mungkin. Informasi yang didapatkan dari membaca buku KIA, pengalaman sebelumnya dan tenaga kesehatan memberikan konseling tentang pencegahan ikterik neonatorum ketika ibu mau pulang. Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman pada ibu yang mempunyai bayi maka perlu diketahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan keadaan bayinya.

Melihat keadaan tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengetahuan ibu tentang pencegahan ikterik neonatorum fisiologi.
- b. Diketuinya pengetahuan ibu tentang penanganan ikterik neonatorum fisiologi.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan teori dalam pengembangan ilmu kebidanan terutama dalam upaya menurunkan angka kematian bayi .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum.

b. Bagi Ibu

Menambah pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Sebagai masukan dan bahan evaluasi terhadap Program Strategi Angka kematian neonatal Menuju Nol.

d. Bagi Program Studi DIII Kebidanan STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan dan penanganan ikterik neonatorum.

E. Keaslian Penelitian

1. Munir (2009) melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara bayi prematur dengan kejadian ikterus neonatorum” Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada hubungan bayi prematur dengan kejadian ikterus neonatorum. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu variabel sebab atau resiko akibat kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini, baik untuk variabel sebab (*Independent variable*) maupun variabel akibat (*Dependent variable*) dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus, sehingga tiap variabel diobservasi 1 (satu) kali saja. Adapun sebagai variabel sebabnya adalah kejadian bayi prematur. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara kejadian bayi prematur dengan kejadian ikterus neonatorum. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan data primer dalam pengumpulan data . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah judul, metode penelitian, variabel, responden, waktu penelitian, tempat penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Permatasari (2011) melakukan penelitian berjudul “Gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang perawatan bayi baru lahir. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan terhadap seluruh ibu nifas pada bulan Juni 2011 sampai bulan Juli 2011 di RSIA Arvita Bunda Sleman Yogyakarta yang berjumlah 38 orang. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner tertutup yang selanjutnya diolah dan dianalisa secara deskriptif dengan rumus presentase. Hasil dari penelitian ini, ibu nifas yang memiliki pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir dalam kategori cukup. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel, penggunaan data primer dan sekunder dalam pengumpulan data. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, waktu, responden, tempat dan lokasi penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA